

TOLERANSI DAN TENGGANG RASA *Kajian Budaya Melayu Riau dalam Dinamika Multikulturalisme*

Annisa Darma Yanti

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru
Email: annisadarmay@gmail.com

Tuti Andriani

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru
Email: tutiandriani@uin-suska.ac.id

Fauzan Azima Syafiuddin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru
Email: fauzanazima1403@gmail.com

ABSTRACT

Tolerance is an essential foundation in a culturally diverse society. Within the context of the Riau Malay community, the concept of tolerance holds deep and complex meanings. Tolerance must be accurately described, as practicing religious tolerance improperly can actually undermine the religion itself. Malays have various values of tolerance expressed through various vocabularies such as openness, diversity, empathy, mutual cooperation, and solidarity. This type of research is known as library research or more commonly referred to as a literature review. This research employs a qualitative approach to address the issues and research focus. In social interaction, the Malay ethnicity poses no threat to followers of other religions. In the minds of Malay youths, there is no concept of intervening in other religions. Therefore, the entire Malay world is recognized as the Malay Land (Tanah Jawi) because the majority of its inhabitants are Muslims, use Malay as the widespread language of communication, and practice customs and cultures infused with Islam. Islam in the Malay realm signifies the profound image of the arrival of Islam, which deeply influences the conscience of the Malay people in the archipelago. This is crucial to consider as it also greatly influences the arts and culture of the archipelago.

Keywords

Terorisme
Extrimisme
Civil society
Synergy
Ethic of care

ABSTRAK

Toleransi merupakan pondasi yang esensial dalam masyarakat yang beragam budaya. Di dalam lingkup masyarakat Melayu Riau, konsep toleransi memiliki makna yang dalam dan kompleks. Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamalkan secara tidak tepat justru malah akan merusak agama itu sendiri. Melayu memiliki berbagai nilai-nilai toleransi yang diterjemahkan dalam berbagai kosa kata seperti nilai keterbukaan, kemajemukan, tenggang rasa, kegotong-royongan, senasib-sepenanggungan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau yang lebih dikenal dengan library research. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan masalah dan fokus penelitian. Dalam realitas pergaulan, etnis Melayu bukan merupakan ancaman bagi penganut agama lain. Dalam pemikiran pemuda Melayu tidak ada konsep untuk mengintervensi agama lain. Untuk itu seluruh Alam Melayu dikenali sebagai Tanah Jawi (Melayu) karena kebanyakan penduduknya beragama Islam, berbahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi meluas dan mengamalkan adat serta budaya yang bernapaskan Islam. Islam di ranah Melayu ialah kedalaman citra kedatangan Islam tersebut hingga dapat memant hati-nurani bangsa Melayu di Nusantara. Inilah yang penting diperhatikan hingga ia berjaya pula mewarnai kesenian dan kebudayaan Nusantara.

Kata Kunci

Terorisme
Extrimisme
Masyarakat sipil
Sinergi
Etika kepedulian

Pendahuluan

Toleransi adalah fondasi yang penting dalam masyarakat yang multikultural. Dalam konteks masyarakat Melayu Riau, toleransi memiliki makna yang dalam dan kompleks. Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya dan etnis. Dalam sejarahnya, Riau telah menjadi titik pertemuan berbagai kelompok etnis dan budaya, seperti Melayu, Minangkabau, Jawa, Tionghoa, dan banyak lagi. Dengan demikian, toleransi menjadi nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam mempertahankan harmoni dan stabilitas sosial di wilayah ini. Masyarakat Melayu Riau merupakan perpaduan dari berbagai suku bangsa dan budaya yang hidup berdampingan secara damai. Mereka tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga memperkaya satu sama lain melalui pertukaran budaya dan nilai-nilai tradisional. Misalnya, dalam aspek agama, penduduk Riau menganut beragam keyakinan, seperti Islam, Kristen, Buddha, dan kepercayaan tradisional. Namun, mereka mampu hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat terhadap kepercayaan dan praktik keagamaan satu sama lain. (Mulyadi, 2021)

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamalkan secara tidak tepat justru malah akan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang total, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara muslim dan nonmuslim, sebagaimana Islam telah mengatur batasan antara laki-laki dengan perempuan, dan lain sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata ajaran tetapi juga peraturan, tentu akan memaklumi dengan mengamalkan peraturan tersebut (jika ia pemeluk agama tersebut) atau menghormati aturan itu (jika ia bukan pemeluk agama tersebut). (Abdul Jamil Wahab, 2015) Dalam proses pembentukan dan perkembangannya, peradaban Melayu yang didasarkan pada Islam tidak dapat terlepas dari prinsip-prinsip dasar keislaman sebagai panduan. Prinsip-prinsip tersebut mencakup: pertama, Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama pedoman peradaban; kedua, umat Islam sebagai komunitas yang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari; dan ketiga, sebagai pembuka jalan menuju peradaban Melayu yang berkembang. (Relidja, 2023)

Falsafah atau dalam istilah Melayu yang dikenali sebagai *adat basandi syara' syara' basandi kitabullah*, menghadapi ragam tawaran ideologi, tradisi, dan budaya dari luar yang tidak semuanya selaras dengan adat dan budaya Melayu. Dalam situasi ini, para peneliti berpendapat bahwa konsep multikulturalisme menjadi relevan dalam masyarakat Melayu untuk memastikan kekuatan nilai-nilai Islam sebagai prinsip hidup bagi individu Melayu, sementara juga mempertahankan ketahanan identitas Melayu di tengah berbagai konflik antar etnis yang terjadi. Filosofi kehidupan yang dipraktikkan oleh nenek moyang Melayu dianggap sangat bijak, dimana mereka berusaha untuk menghindari konflik dan mempertahankan kemelayuan mereka yang sopan dan sederhana, sesuai dengan ajaran Islam. Keberhasilan yang sangat kuat dari generasi Melayu sebelumnya dalam mempertahankan identitas mereka perlu diwariskan kepada generasi saat ini. Oleh karena itu, perlu dianalisis lebih lanjut langkah-langkah apa yang perlu diambil agar kegemilangan identitas Melayu tetap terjaga. (Rehayati, 2013)

Adapun penelitian terdahulu mengenai judul ini dapat dilihat pada karya ilmiah dalam bentuk jurnal yg ditulis oleh penulis Hertina dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul "Konsep Toleransi Dalam Budaya Melayu". Yang mana dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan Peradaban Islam merupakan hasil dari kemajuan dan pembangunan yang dibangun oleh masyarakat Muslim berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Pembangunan peradaban Islam menekankan pada aspek spiritual, material, dan intelektual. Bagi Islam, peradaban dalam segala bentuknya adalah manifestasi dari iman dan amal saleh manusia dalam pengabdian kepada Allah SWT. Islam tidak hanya melihat pencapaian kebudayaan sebagai upaya memajukan peradaban, tetapi juga memperhatikan prinsip-prinsip kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, dengan mengajarkan cara hidup yang moral dan santun dalam menghadapi keragaman dunia. Proses masuk dan penyebaran peradaban Islam ke Dunia Melayu terjadi melalui berbagai jalur seperti perdagangan, perkawinan, dan politik. Kedatangan Islam ke dunia Melayu serta peranannya dalam peradaban Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan dunia Melayu, termasuk dalam bidang akidah, hukum, pemerintahan, ekonomi, bahasa dan sastra, seni, arsitektur, dan lain-lain. (Hertina, 2010)

Dan karya ilmiah selanjutnya yakni Jurnal dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Peradaban Islam Melayu Di Sumatera Selatan” yang ditulis oleh Dian Andesta Bujuri, Nyayu Khodijah dan Masnun Baiti dari UIN Raden Fatah Palembang Sumatra Selatan. Dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa Sikap moderat dalam beragama telah menjadi ciri khas dalam sejarah peradaban Islam Melayu di Sumatera Selatan. Islam berhasil diterima dengan baik oleh masyarakat Melayu karena ajarannya yang egaliter, populis, dan terbuka terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam peradaban Islam Melayu di Sumatera Selatan, terdapat nilai-nilai moderasi beragama seperti kasih sayang, toleransi, pluralisme, multikulturalisme, dan integrasi dengan nilai-nilai kebudayaan lokal yang dijaga oleh masyarakat. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai tradisi lokal dalam Islam Melayu di Sumatera Selatan, seperti upacara adat perkawinan, upacara kematian, dan desain arsitektur masjid. Oleh karena itu, peradaban Islam Melayu di Sumatera Selatan dapat dijadikan contoh sebagai model Islam yang moderat yang dapat dipraktikkan oleh umat Islam. (Dian Andesta Bujuri, Nyayu Khodijah, 2023)

Adapun penelitian terdahulu lainnya yakni karya ilmiah dengan judul “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Penanaman Nilai Toleransi Pada Etnik Melayu Dan Tionghoa Desa Nusapati” yang ditulis oleh Sulaiman, Gusti Budjang dan Izhar Salim dari Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak. Yang mana dalam tulisan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Peran tokoh masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai toleransi antara etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Nusapati telah terbukti efektif, terlihat dari kehidupan masyarakat yang kian harmonis dan rukun. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling peduli antar-etnis, tokoh masyarakat secara konsisten mendorong praktik tolong-menolong dan menghargai satu sama lain. Mereka mengajak masyarakat untuk bersama-sama membersihkan lingkungan desa, berinteraksi dengan etnis yang berbeda, serta memberikan bantuan ketika ada warga yang mengalami kesulitan atau musibah. Contohnya, mereka menggalang sumbangan dan memberikan teladan dalam menghargai sesama anggota masyarakat. (Sulaiman et al., 2019)

Selanjutnya adalah karya ilmiah tulisan Rina Rehayati dengan judul “Jati Diri Melayu dan Multikulturalisme : Kontekstualisasi Jati Diri Melayu di Era Global”. Yang mana dalam tulisan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Orang Melayu pada masa lampau menunjukkan kekuatan yang luar biasa dengan menggunakan bahasa simbolik seperti pantun, pepatah, dan gurindam sebagai alat komunikasi halus. Hal ini memberikan identitas Melayu yang membedakan dengan budaya lain dan dapat diterima dengan mudah oleh budaya-budaya lainnya. Metode yang digunakan oleh orang Melayu, terutama cendekiawan pada masa lalu, sangat sesuai dengan konsep multikulturalisme. Konsep ini mengakui bahwa sebuah negara atau masyarakat memiliki keberagaman dan kompleksitas yang harus diakui. Multikulturalisme juga menegaskan bahwa keberagaman adalah hal yang normal dan harus diterima. Dengan demikian, melalui pemahaman terhadap budaya Melayu dan konsep multikulturalisme, dapat disimpulkan bahwa pendekatan multikulturalisme yang relevan bagi budaya Melayu kontemporer adalah dengan melakukan integrasi budaya. Ini berarti mengintegrasikan budaya minoritas ke dalam budaya mayoritas Melayu untuk menciptakan suatu budaya baru, tanpa menghilangkan identitas dari masing-masing budaya yang terlibat. (Rehayati, 2013)

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengangkat judul *Toleransi dan Tenggang Rasa : Kajian Budaya Melayu Riau dalam Dinamika Multikulturalisme* memiliki nilai signifikan untuk diangkat sebagai topik penelitian karena menggabungkan beberapa elemen penting dalam konteks budaya Melayu Riau dan dinamika multikulturalisme. Toleransi dan tenggang rasa merupakan nilai-nilai kunci dalam memahami dinamika sosial budaya di masyarakat yang heterogen seperti Melayu Riau. Penelitian tentang bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan wawasan yang berharga tentang stabilitas sosial dan harmoni antar-etnis. Disamping itu Budaya Melayu Riau memiliki kekayaan yang meliputi berbagai aspek seperti bahasa, adat istiadat, seni, dan agama. Dalam dinamika multikulturalisme, penting untuk memahami bagaimana budaya Melayu Riau berinteraksi dengan budaya-budaya lain yang ada di dalamnya, serta bagaimana toleransi terhadap perbedaan dipertahankan. Selain itu di tengah arus globalisasi dan pertumbuhan pluralisme,

penting untuk memahami bagaimana masyarakat lokal, seperti Melayu Riau, menanggapi dan mengelola perbedaan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang strategi yang efektif untuk mempromosikan toleransi dan mengatasi konflik antar-etnis dalam konteks global yang terus berubah. Dengan memperhatikan aspek-aspek di atas, penelitian tentang toleransi dan tenggang rasa dalam konteks budaya Melayu Riau memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman kita tentang multikulturalisme dan pembangunan masyarakat yang inklusif di Indonesia.

Tulisan ini berfokus pada studi perpustakaan. Istilah "penelitian perpustakaan" atau sering juga disebut "studi perpustakaan" merujuk pada serangkaian kegiatan yang meliputi metode pengumpulan data dari perpustakaan, membaca, mencatat, dan memproses materi penelitian. (Mestika Zed, 2008) Sementara itu, kajian literatur adalah jenis penelitian yang melibatkan membaca buku, majalah, dan sumber data lainnya untuk menghimpun informasi dari berbagai literatur, baik yang terdapat di perpustakaan maupun di tempat lain. Dan tentunya semua sumber tersebut berkaitan dengan tema yang peneliti angkat yakni mengenai Pendidikan dan pelatihan sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia. (Mahmud, 2011) Penelitian perpustakaan bukan hanya merupakan kegiatan membaca dan mencatat data yang telah dikumpulkan. Sebagai seorang peneliti, Anda juga harus mampu memproses data yang telah dikumpulkan dengan tahapan-tahapan penelitian perpustakaan. Dalam penelitian ini, para peneliti menerapkan metode penelitian perpustakaan karena ada beberapa alasan mendasar. Salah satunya adalah bahwa sumber data tidak selalu diperoleh dari lapangan. Sumber data juga dapat diperoleh melalui dokumen atau tulisan baik dari jurnal, buku, maupun sumber lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan masalah dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata dan gambar. Pendekatan kualitatif menjadi populer, terutama dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi, juga dalam bidang Pendidikan. Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, *Revista Brasileira De Linguística Aplicada* (Makasar: Syakir Media Press, 2021), V. Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek itu sendiri atau oleh orang lain tentang subjek tersebut. Dokumentasi adalah salah satu cara bagi peneliti kualitatif untuk memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. (Haris Herdiansyah, 2010)

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang terkait dengan tema dan diskusi dalam penelitian ini, peneliti segera memulai proses analisis data. Teknik analisis yang digunakan Teknik analisis Deskriptif. Dalam proses ini, langkah pertama adalah mengklasifikasikan data. Analisis data juga disebut pengolahan data dan interpretasi data. Analisis data merupakan serangkaian aktivitas pengkajian, pengelompokan, penataan sistematis, interpretasi, dan verifikasi data, sehingga suatu fenomena memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah. Kegiatan analisis tidak terpisah dari rangkaian aktivitas keseluruhan. (Imam Suprayogo, 2001)

Makna Toleransi Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Multikultural

Secara etimologis, istilah "toleransi" memiliki akar dari berbagai bahasa. Dalam bahasa Belanda, istilah tersebut berasal dari "tolerantie" yang berasal dari kata kerja "toleran". Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah "toleration" berasal dari kata kerja "tolerate". Asal usul lainnya adalah dari bahasa Latin, yaitu "tolerare", yang mengandung makna menahan diri, sabar, mengizinkan keberadaan orang lain, serta bersikap lapang dada terhadap perbedaan pendapat. (Anshori, 2010)

Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang

berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian. Perbedaan tak dapat dipungkiri di dunia ini, didalam perbedaan akan sangat di perlukan di dalamnya adanya tenggang rasa, pengertian dan toleransi. (Tim FKUB Semarang, 2009)

Toleransi merupakan sikap yang memungkinkan dua kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda untuk berinteraksi dengan baik. Ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya, serta menunjukkan rasa hormat kepada setiap individu atau kelompok. Toleransi mengandung arti saling menghargai satu sama lain, yang esensial untuk menciptakan lingkungan yang damai dan beragam. Sikap toleransi berperan dalam menjaga keseimbangan dan mencegah konflik dalam masyarakat.

Di Indonesia, dengan beragam suku, budaya, dan agama, adanya risiko terjadinya diskriminasi menjadi hal yang nyata. Kasus intoleransi seringkali muncul akibat perbedaan suku dan keyakinan. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan sikap toleransi sejak dini guna menjaga keragaman yang ada dalam masyarakat. Konsep toleransi juga terkait erat dengan pendidikan kewarganegaraan, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan berpikir kritis kepada generasi muda. Nilai-nilai ini menjadi pondasi untuk menghargai perbedaan dan menghormati pendapat sesama warga negara. Toleransi juga mencerminkan kemampuan individu untuk memperlakukan orang lain dengan baik, bahkan ketika memiliki pandangan yang berbeda. Ini mencakup kesadaran untuk menerima dan menghargai perbedaan, serta membiarkan orang lain memiliki pandangan yang berbeda tanpa merendahkan atau menghakimi. Dalam esensinya, toleransi merupakan suatu bentuk kesadaran untuk memperluas wawasan dan menghargai keragaman dalam masyarakat. (Nurhayati, 2023)

Filosofi yang mendasari toleransi seharusnya bertujuan untuk memperluas inklusivisme dan pluralisme, sambil mengurangi eksklusivisme, tanpa jatuh ke dalam relativisme, baik dari sudut pandang teologis maupun moral. Meskipun rekonsiliasi konflik merupakan bentuk dasar dari toleransi, namun diperlukan paradigma yang kokoh untuk menjaga hubungan yang harmonis antara mayoritas dan minoritas dalam jangka waktu yang panjang. Dari segi paradigmatik, sikap toleransi yang bersumber dari pemahaman esoteris keagamaan dapat diklasifikasikan sebagai paradigma keagamaan yang inklusif atau pluralis. (Setyabudi, 2021)

Toleransi dalam pengertian yang lebih luas adalah perilaku atau sikap seseorang yang selalu berupaya untuk menghormati dan menghargai tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh orang lain sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam konteks kehidupan beragama, toleransi mengacu pada sikap dan perilaku yang tidak membedakan golongan atau kelompok yang memiliki perbedaan keyakinan, dan dikenal sebagai toleransi antarumat beragama. Toleransi beragama juga bisa dijelaskan sebagai sikap yang menghormati dan menghargai keyakinan atau kepercayaan yang berbeda dari individu atau kelompok lain. Ini berarti mengakui perbedaan keyakinan antar kelompok tanpa diskriminasi. Selain itu, toleransi juga mencakup sikap yang dimiliki oleh individu sebagai penganut agama, yang menuntut untuk menghormati dan menghargai individu lain yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. (Marpuah, 2019)

Kunci dari toleransi adalah menghindari paksaan terhadap orang lain dan memelihara harmoni antar individu, sehingga dalam konteks kehidupan bersama dalam sebuah negara, sikap toleransi menjadi aspek yang sangat penting untuk diterapkan. Hasyim menjelaskan bahwa toleransi adalah memberikan kebebasan kepada setiap individu tanpa memandang asal usulnya untuk mengatur hidup mereka sesuai kehendak masing-masing, serta memberi ruang bagi mereka untuk menjalankan keyakinan atau kepercayaan mereka dengan bebas dan menentukan respons mereka terhadap situasi tertentu, selama hal tersebut tidak mengganggu ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. (Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, 2021)

Toleransi memegang peranan krusial dalam kehidupan suatu bangsa dan negara. Terdapat penunjuk-penunjuk karakter toleransi yang perlu diterapkan dalam masyarakat yang multikultural agar harmoni antar kelompok etnis dan agama dapat terwujud. Penunjuk-penunjuk tersebut meliputi sikap

terbuka terhadap pendapat atau pandangan orang lain, bersikap positif dan menerima hal-hal yang baru, mengakomodasi keberagaman dalam berbagai aspek seperti agama, suku, ras, dan budaya, serta berpartisipasi dalam kegiatan tanpa melakukan diskriminasi, dan menghormati pandangan orang lain dengan cara mendengarkan dengan penuh rasa hormat. (Widiatmaka et al., 2022)

Toleransi dan Tenggang Rasa Dalam Ungkapan Melayu

Melayu memiliki berbagai nilai-nilai toleransi yang diterjemahkan dalam berbagai kosa kata seperti nilai keterbukaan, kemajemukan, persebaitan, tenggang rasa, kegotong-royongan, senasib-sepenanggungan, malu, bertanggung jawab, adil dan benar, berani dan tabah, arif dan bijaksana, musyawarah dan mufakat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, rajin dan tekun, nilai amanah, ilmu pengetahuan, Takwa kepada Tuhan, dan lain sebagainya. Kenyataan pula bahwa penulisan bahasa dan sastra Melayu, dan khususnya Melayu Riau yaitu Raja Ali Haji telah berucap dalam karya terkenalnya Gurindam XII pasal ke lima bahwa : *“jika bendak mengenal orang yang berbangsa, lihat kepada budi dan Bahasa”*.

Singkatnya budi bahasa menunjukkan bangsa. Pada sisi lain bahwa kebudayaan pada intinya berakar pada sistem nilai-nilai yang dianut dan diyakini oleh masyarakatnya terutama Islam. Tenggang rasa dalam kehidupan orang melayu disebut sifat *“tenggang menenggeng”* atau *“rasa merasa”*. Sifat ini menduduki posisi penting dalam kehidupan melayu, orang yang bertenggang rasa dianggap orang yang budiman, baik hati, tahu diri dan tahu memegang adat dan agama, sebaliknya orang yang tidak bertenggang rasa dianggap orang yang tidak berperasaan, tak tahu diri dan disebut dengan nafsu nafsi, orang yang mementingkan diri sendiri. Orang seperti ini akan dilecehkan dalam masyarakatnya dan direndahkan dalam pergaulan. (Hidayat, 2019)

Dengan sikap tenggang rasa orang melayu bersifat terbuka, suka berbuat baik kepada orang tanpa memandang asal usul atau suku bangsa dan agamanya, suka mengorbankan harta, tenaga dan pikirannya untuk menolong orang dan menjaga perasaan orang lain, tidak mau berbuat semena-mena, berpikiran panjang dan luas pandangan, peka terhadap orang lain. Pancaran sikap tenggang rasa ini secara jelas kelihatan dalam kehidupan orang melayu, menurut adat dan tradisinya orang melayu suka mengalah dan menjaga ketertiban masyarakat, dengan tenggang rasa tidak akan terjadi perselisihan dan silang sengketa antara anggota masyarakat, dengan tenggang rasa tidak akan ada persinggungan apalagi pergaduhan, dalam ungkapan *“kalan hidup bertenggang rasa, pahit manis sama dirasa, kalan hidup rasa merasa, jauhlah segala silang sengketa”*. Dalam ungkapan lain *“kalan hidup bertenggang rasa, senang dan susah sama dirasa”*, ungkapan ini menunjukkan pandangan orang melayu menjunjung tinggi kebersamaan, menjauhkan kesenjangan sosial, pemerataan pendapatan dan peningkatan persatuan dan kesatuan masyarakatnya.

Dengan terlalu tenggang rasanya orang melayu terkadang hingga merugikan diri sendiri. Orang melayu selalu kalah dalam persaingan dengan tujuan tidak merugikan orang lain, senadan dengan ungkapan *“biarlah orang lain tidak menenggeng perasaan kita asalkan kita tetap menenggeng perasaan orang lain”*. (Effendi, 2004)

Toleransi Islam dan Budaya Melayu

Agama Islam banyak memiliki pengaruh dalam mewarnai dan membentuk jati diri orang-orang Melayu di Nusantara ini, hingga menjadikan mereka orang muslim, mukmin dan muhsin. Dalam sejarah dan peradaban Melayu, Islam adalah arus utama kekuatan yang dengannya tersebar watak dan jati diri Melayu Islam ini keseluruhan pelosok Asia Tenggara yang terkenal dengan nama Alam Melayu. Bahasa, budaya dan Islam ini telah terbukti mengukuhkan bangsa ini dari dahulu hingga sekarang. Para ulama di Alam Melayu dari etnik Aceh, Minang, Jawa, Sunda, Banjar, Bugis, Melanau, Meranau, Sulu dan lain-lain menamakan diri mereka orang Jawi (Melayu) berbangsa Jawi (Melayu) dari Tanah Jawi (Alam Melayu) dan menyampaikan Islam dalam bahasa Jawi (Melayu) dengan tulisan Jawi (Melayu).

Dalam pandangan orang Melayu, integrasi antara adat dan hukum Islam adalah suatu keharusan karena adat harus selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang berakar pada al-Qur'an. Dalam budaya

Melayu, hukum dianggap identik dengan hukum Islam. Sebagai contoh, pepatah adat "*Dianjak layu, diungguk mati, dialih membinasakan, dipindah ia merusakkan*" menggambarkan prinsip bahwa adat yang bertentangan dengan hukum Islam dapat menyebabkan kerusakan. Transformasi kebudayaan di wilayah Melayu dari keagamaan lokal ke sistem keagamaan Islam telah mengalami perubahan yang mencakup berbagai aspek kebudayaannya. Perubahan ini, disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal yang secara kuat terkait dengan Islam, telah memunculkan revolusi agama dalam masyarakat Melayu. Saat Islam diintegrasikan ke dalam kehidupan budaya, variasi yang beragam dari ekspresi keislaman muncul, tetapi dalam keberagaman kebudayaan regional Islam, aspek-aspek kebudayaan lokal juga tetap ada. Meskipun begitu, semua ragam budaya ini bersatu dalam keyakinan tauhid yang mendasari keberagaman tersebut. Budaya Melayu adalah salah satu bentuk kebudayaan Islam yang memiliki dukungan yang kuat. Nilai-nilai Islam tercermin secara jelas dalam berbagai aspek kehidupan budaya Melayu, yang menjadikan Islam sebagai inti atau ruh dari kebudayaan mereka. (Hasbullah, 2014)

Agama merupakan keyakinan hakiki dan sangat mempengaruhi tindakan serta perilaku sehari-hari bagi setiap penganutnya. Gambaran itu pun ada pada masyarakat etnis Melayu. Masyarakat Melayu tergolong penganut agama yang kuat. Sebagian besar aktivitas sehari-hari didasari nilai-nilai dan aturan agama. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Melayu menganut animisme. Saat Islam masuk kepercayaan masyarakat Melayu beralih menjadi Muslim. Konsisten pada kepercayaannya agama Islam maka hukum agama menjadi hukum kehidupan. Akhirnya masyarakat Melayu selalu bertindak di atas anjuran agamanya. Adapun salah satu konsep dasar agama yang dianut etnis Melayu adalah saling menghormati dengan agama lain. Salah satu dasar yang dijadikan pegangan adalah "bagimu agamamu bagiku agamaku".

Maka pergaulan etnis Melayu bukan merupakan ancaman bagi penganut agama lain. Dalam pemikiran pemuda Melayu tidak ada konsep untuk mengintervensi agama lain. Untuk itu seluruh Alam Melayu dikenali sebagai Tanah Jawi (Melayu) karena kebanyakan penduduknya beragama Islam, berbahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi meluas dan mengamalkan adat serta budaya yang bernapaskan Islam. Islam di ranah Melayu ialah kedalaman citra kedatangan Islam tersebut hingga dapat memaut hati-nurani bangsa Melayu di Nusantara. Inilah yang penting diperhatikan hingga ia berjaya pula mewarnai kesenian dan kebudayaan Nusantara. Salah satu sumber optimisme kalangan pengamat luar tentang 'Kebangkitan Islam' di Asia Tenggara pada umumnya didasarkan pada pengamatan mereka tentang "watak" atau "karakteristik" Islam di kawasan ini. Mereka melihat Islam di Asia Tenggara mempunyai watak atau karakteristik yang khas, yang berbeda dengan watak Islam di kawasan lain. Khususnya di Timur Tengah. Karakteristik terpenting di Asia Tenggara itu, misalnya, watak yang lebih damai, ramah dan toleran. (Azra, 1999)

Penyebaran Islam di Asia Tenggara yang damai seperti itu, pada gilirannya memunculkan konsekuensi: bahwa Islam di Asia Tenggara lebih "lunak" lebih "jinak" atau bahkan sangat "akomodatif", praktik keagamaan, dan tradisi lokal. Sebab itulah, Islam di Asia Tenggara dipandang oleh sebagian pengamat Barat sebagai bersifat sinkretik, tidak murni dan, karena itu lebih jelek atau kurang murni dibanding Islam di wilayah-wilayah lain, khususnya di Timur Tengah. Orang-orang Melayu (Islam) di Malaysia contohnya dari awal lagi telah mengamalkan sikap toleransi tersebut. Di situ telah wujud hakikat dan latar belakang kesepakatan antara kaum yang menjadi landasan pembentuk sebuah negara yang bersatu padu. Syarat-syarat yang longgar mengenai kerakyatan telah diberi kepada orang-orang bukan Melayu yaitu Cina dan India dan orang-orang Melayu pula telah mendapat kedudukan istimewa mengikut perlembagaan sejajar dengan hakikat mereka adalah tuan negara ini. Dengan itu terbentuklah apa yang dikatakan perjanjian murni antara UMNO yang mewakili orang-orang Melayu di satu pihak dengan MCA (Cina) dan MIC (India) yang mewakili orang-orang bukan Melayu di satu pihak yang lain.

Teks Sejarah Melayu yaitu suatu teks klasik bangsa Melayu menggambarkan Malaka adalah sebuah negeri perdagangan dan sebuah pelabuhan yang terkemuka di dunia. Inilah puncak utama ekonomi bagi Malaka. Malaka menjadi pusat tumpuan saudagar dan pedagang-pedagang asing termasuk

dari Timur Tengah. Hai menggambarkan dengan jelas kekuatan Islam dalam konteks solidaritas sosial seperti yang disebutkan dalam al-Quran: “Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara kerana itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat,” (QS al-Hujurat [49] ayat 10). Semua bangsa dari berbagai negara telah berhimpun dan berniaga di Malaka. Solidaritas sosial itu menjadi penopang kemajuan Malaka. (Herlina, 2014)

Kesimpulan

Toleransi merupakan pondasi yang esensial dalam masyarakat yang beragam budaya. Di dalam lingkup masyarakat Melayu Riau, konsep toleransi memiliki makna yang dalam dan kompleks. Provinsi Riau, yang terletak di Indonesia, dikenal karena kekayaan budaya dan keragaman etnisnya. Sejarah Riau mencatat perannya sebagai tempat pertemuan berbagai kelompok etnis dan budaya, termasuk Melayu, Minangkabau, Jawa, Tionghoa, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, toleransi dianggap sebagai nilai yang sangat penting dalam memelihara harmoni dan stabilitas sosial di wilayah ini. Masyarakat Melayu Riau terbentuk dari campuran berbagai suku dan budaya yang hidup berdampingan dengan damai.

Melayu memiliki berbagai nilai-nilai toleransi yang diterjemahkan dalam berbagai kosa kata seperti nilai keterbukaan, kemajemukan, tenggang rasa, kegotong-royongan, senasib-sepenanggungan, bertanggung jawab, adil dan benar, berani dan tabah, arif dan bijaksana, musyawarah dan mufakat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, rajin dan tekun, nilai amanah, ilmu pengetahuan, Takwa kepada Tuhan, dan lain sebagainya. Tenggang rasa dalam kehidupan orang melayu disebut sifat “tenggang menenggang” atau “rasa merasa”. Sifat ini menduduki posisi penting dalam kehidupan melayu, orang yang bertenggang rasa dianggap orang yang budiman, baik hati, tahu diri dan tahu memegang adat dan agama.

Maka pergaulan etnis Melayu bukan merupakan ancaman bagi penganut agama lain. Dalam pemikiran pemuda Melayu tidak ada konsep untuk mengintervensi agama lain. Untuk itu seluruh Alam Melayu dikenali sebagai Tanah Jawi (Melayu) karena kebanyakan penduduknya beragama Islam, berbahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi meluas dan mengamalkan adat serta budaya yang bernapaskan Islam. Islam di ranah Melayu ialah kedalaman citra kedatangan Islam tersebut hingga dapat memaut hati-nurani bangsa Melayu di Nusantara. Inilah yang penting diperhatikan hingga ia berjaya pula mewarnai kesenian dan kebudayaan Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jamil Wahab. (2015). *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. PT Alex Media Komputindo.
- Anshori. (2010). *Transformasi Pendidikan Islam*. Gp Press.
- Azra, A. (1999). *Renaissans Islam Asia Tenggara*. Remaja Rosda Karya.
- Dian Andesta Bujuri, Nyayu Khodijah, M. B. (2023). NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERADABAN ISLAM MELAYU DI SUMATERA SELATAN. *Jurnal Perspektif*, 16(1), 1–12.
- Effendi, T. (2004). *Kegotongroyongan Dan Tenggang Rasa*. Dinas Pendidikan Provinsi Riau dan LAM Provinsi Riau.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Hasbullah. (2014). Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Kajian Tentang Integrasi Islam Dalam Budaya Melayu Riau). *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 6(1), 1–15.
- Herlina. (2014). Islam dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu. *Tamaddun Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 14(2), 189–212.
- Hertina. (2010). Konsep Toleransi Dalam Budaya Melayu. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2(2), 195–208.
- Hidayat. (2019). *Dimensi-Dimensi Hukum Dalam Kebudayaan Melayu*. LP2S Indera Sakti.
- Imam Suprayogo. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Remaja Rosda Karya.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cv Pustaka Setia.

- Marpuah, M. (2019). Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51–72. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyadi. (2021). *Islam dan Tamadun Melayu : Sejarah Orang Melayu dan Persentuban Islam Dengan Tamadun Melayu* (1st ed.). DOTPLUS Publisher.
- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendetang di Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, 1(1), 95–102. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187>
- Rehayati, R. (2013). Jati Diri Melayu di Era Global Malay Identity and multiculturalisme : Kontekstualisasi Jati Diri Melayu Era Global. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 5(1), 13.
- Relidja, P. M. (2023). ISLAM DAN PERADABAN MELAYU _ Jurnal Politik Hukum. *Jurnal Politik Hukum*, 1(1).
- Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, M. (2021). Menjaga toleransi melalui pendidikan multikulturalisme. *Al-Mutharahab: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/almutharahah.v18i1.175>
- Setyabudi, M. N. P. (2021). Toleransi dan Dinamika Keagamaan di Indonesia. *Filsafat Indonesia*, 4(1), 1–13.
- Sulaiman, Budjang, G., & Salim, I. (2019). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Penanaman Nilai Toleransi Pada Etnik Melayu Dan Tionghoa Desa Nusapati. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 1–12.
- Tim FKUB Semarang. (2009). *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. FKUB Kota Semarang.
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 09(02), 119–133.
- Zuchri Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1). Syakir Media Press.